

BAB II
ANALISIS STRUKTUR KEPERIBADIAN TOKOH UTAMA DALAM NOVEL
CAHAYA DI PENJURU HATI KARYA ALBERTHIENE ENDAH KAJIAN
PSIKOLOGI SASTRA

A. Hakikat Sastra dan Karya Sastra

1. Pengertian Sastra

Definisi mengenai sastra cukup beragam. Sebagai contohnya adalah definisi yang diberikan oleh ahli sastra seperti Rene Wellek dan Austin Warren (Susanto, 2016:01). Sastra menurutnya adalah suatu kegiatan kreatif, sebuah karya seni. Sastra juga dianggap sebagai karya yang imajinatif, fiktif, dan inovatif. Secara etimologis, sastra sendiri diartikan sebagai alat untuk mengajar, buku petunjuk, ataupun buku petunjuk pengajaran. Pengertian ini diambil dari asal usul kata, bahasa Sanskerta. Sastra terdiri dari akar kata *cas* atau *sas* dan *-tra*. *Cas* dalam bentuk kata kerja yang diturunkan memiliki arti mengajarkan, mengajar, memberikan suatu petunjuk ataupun pedoman. Akhiran *-tra* menunjukkan sarana atau alat. Sementara itu, istilah *susastra* sendiri pada hakikatnya berasal dari awalan *su* yang berarti indah atau baik. Kata *susastra* sering dibandingkan dengan *bellesletters* Teeuw (Susanto, 2016:01). Menurut Sulastris dan Alimin (2017:4) Sastra merupakan suatu pengetahuan yang bersifat umum, sistematis, dan berjalan terus menerus serta berkaitan dengan apa yang dialami, dirasakan, dan dipikirkan oleh manusia dalam kehidupannya

Rene Wellek dan Austin Warren (Emzir dan Rohman, 2016:06) menyebutkan bahwa sastra adalah sebagai sesuatu yang tertulis atau tercetak. Jadi, ilmuwan sastra pada abad ke-14 dapat mempelajari profesi kedokteran, gerakan planet pada abad pertengahan atau ilmu sihir di Inggris. Ilmuwan sastra tidak terbatas pada tulisan atau manuskrip ketika mempelajari kebudayaan. Sedangkan menurut Menurut Sulastris dan Alimin (2017:4) sastra mencerminkan sesuatu yang terjadi di dunia nyata, meski karya sastra digolongkan sebagai karya imajinatif, namun karya

sastra dilandasi kesabaran dari segi kreativitas sebagai karya sastra oleh pengarang atau karakter.

Sastra menurut Bronowski (Emzir dan Rohman, 2016:09) dijadikan sebagai media untuk membuka cakrawala masyarakat yang terkungkung oleh semangat zaman yang tidak disadarinya. Sastra menyadarkan masyarakat yang selama ini merasa berada dalam kenyataan yang sesungguhnya padahal sebetulnya hanya berada pada entitas yang mirip dengan kenyataan (kuasi-kenyataan).

Sebagai bahan perbandingan, kata sastra dalam bahasa Indonesia berasal dari bahasa Sanskerta; akar kata *hs-*, dalam kata kerja turunan berarti ‘mengarahkan, mengajar, memberi petunjuk atau instruksi’. Akhiran *-tra* biasanya menunjukkan alat, sarana. Maka dari itu sastra dapat berarti ‘alat untuk mengajar, buku petunjuk, buku instruksi atau pengajaran’; misalnya *slipasastra*, buku arsitektur, *kamasastra* ‘buku petunjuk mengenai seni cinta’. Awalan *su-* berarti ‘baik, indah’ sehingga *susastra* dapat dibandingkan dengan *belles-lettres*. Kata *susastra* tampaknya tidak terdapat dalam bahasa Sansekerta dan Jawa Kuno Gonda dan Zoetmulder (Teeuw, 2015:20).

Karl Marx (Susanto, 2016:105) mengungkapkan bahwa sastra ataupun seni merupakan hasil dari sebuah proses kognisi yang melibatkan seluruh pancaindra atau indra yang ada. Seni dan sastra dihasilkan oleh dunia ideal dari yang material dan yang indrawi. Melalui pandangan seperti itu, seni dan sastra adalah bagian dari sebuah perjuangan untuk menjadikan realitas secara objektif.

Berdasarkan beberapa pendapat tersebut dapat disimpulkan bahwa sastra adalah karya seni yang imajinatif yang berisi tentang apa saja yang dialami, dirasakan, dan dipikirkan oleh manusia dalam kehidupannya. Karya sastra merupakan ekspresi jiwa manusia terhadap semua aspek yang ada di dalam kehidupan manusia seperti berdasarkan pengalaman, perasaan, pikiran, ide, semangat dan keyakinan.

2. Karya Sastra

Menurut Susanto karya sastra adalah dunia imajinasi dan fiksi. Karya sastra adalah dunia rekaan yang realitas atau faktanya setelah dibuat demikian rupa oleh pengarang. Pandangan yang demikian adalah pandangan yang benar menurut kaum positivistik. Menurut Agustina, R (2015:1). Karya sastra merupakan karya yang imajinatif, bersifat fiktif atau rekaan. Sastra lahir karena keinginan dasar manusia untuk mengungkapkan diri, peduli kepada sesama manusia, untuk menyikapi dunia rekaan terhadap dunia realita atau sebaliknya. Karya sastra tetap menjadi manuskrip sebab tidak ada respons dari pembaca. Hal ini senada dengan pendapat dari Wolfgang Iser (Susanto, 2016:13) yang mengatakan bahwa karya sastra tidak akan bermakna bila tidak dibaca ataupun karya sastra bisa disebut sebagai karya sastra bila telah direspons oleh pembaca.

Karya sastra bagi Sigmund Freud (Susanto, 2016:65) dipandang sebagai satu ruang psikologis. Ruang psikologis itu berupa tempat pemuas ataupun pengalihan kebutuhan atau keinginan yang tertunda. Keinginan yang tertunda tersebut bisa menyebabkan kecemasan. Bahasa menyembunyikan bentuk ketidaksadaran ataupun keinginan yang tertekan. Karl Marx (Susanto, 2016:107) menempatkan karya sastra dalam superstruktur. Dia menjadi ideologi bagi kelas social. Karya sastra harus dipahami dalam keseluruhan situasi sosial dan keadaan historis dari suatu ruang karya itu tercipta.

Abrams (Emzir dan Rohman, 2016:40) mengemukakan bahwa dalam pandangan strukturalis, sebuah karya sastra adalah suatu model penulisan, yang dibentuk oleh berbagai unsur yang menghasilkan efek sastra, tanpa mengacu pada realitas yang ada di luar sistem karya sastra itu sendiri. Setiap penulis merupakan subjek yang memiliki inisiatif, niat ekspresif dan desain dalam memproduksi sebuah karya sastra. Pikiran penulis digambarkan sebagai sebuah ruang dalam sistem interpersonal konvensi sastra, kode dan kombinasi aturan yang terdapat dalam teks tertulis.

Sebagai dokumen sosial, karya sastra juga kerap kali digunakan sebagai kaca mata untuk melihat sejarah. Dalam perspektif ini karya sastra dilihat sebagai manifestasi peristiwa sejarah dan keadaan sosial-budaya. Hal ini ditegaskan oleh Elizabeth dan Toms Burn (Emzir dan Rohman, 2016:114) karya sastra sering kali tampak terikat dengan momen khusus dalam sejarah masyarakat. Menurut Wulansari, F. (2014:1) Karya sastra merupakan perpaduan harmonis antara perasaan dan pikiran yang mampu memberikan inspirasi, nilai-nilai, dan gagasan kepada pembacanya. Dalam pengertian tersebut tersarikan bahwa sastra mendokumentasikan zaman. Masyarakat cenderung dinamis dalam karya sastra juga akan mencerminkan hal yang sama.

Jean Piaget (Ratna, 2013:94) justru di sini dampak dinamika karya sastra sebagai totalitas sebab proses adopsi mengandaikan terjadinya ciri-ciri transformasi dan regulasi diri sehingga terjadi keseimbangan antara struktur global dengan unsur-unsur yang dianalisis. Karya sastra tidak mungkin dan tidak perlu dianalisis secara menyeluruh sebab struktur global tidak terbatas.

Berdasarkan pendapat tersebut dapat disimpulkan bahwa karya sastra merupakan karya yang terlahir dari sebuah perasaan seseorang dalam kehidupan sosialnya kemudian disusun secara sistematis dan disampaikan secara lisan dan tulisan kemudian diolah sekreatif mungkin sehingga dapat menyenangkan dan berguna bagi pembaca atau penikmat sastra.

B. Struktur Kepribadian

1. Pengertian Kepribadian

Menurut Abraham, I (2017:2). Kepribadian adalah bagian dari jiwa yang membangun keberadaan manusia menjadi satu kesatuan, tidak terpecah-belah dalam fungsifungsi. Makna penting kepribadian adalah penyesuaian diri, yaitu suatu proses respons individu, baik yang bersifat perilaku maupun mental dalam upaya mengatasi kebutuhan-kebutuhan dari

dalam diri, ketegangan emosional, frustrasi dan konflik, serta memelihara keseimbangan antara pemenuhan kebutuhan tersebut dan norma lingkungan. Kepribadian merupakan pembawaan yang mencakup dalam pikiran, perasaan, dan tingkah laku yang merupakan karakteristik seseorang yang menampilkan cara beradaptasi dan berkompromi dalam kehidupan. Namun pakar lain mengatakan bahwa kepribadian menurut psikologi bisa mengacu kepada pola karakteristik perilaku dan pola pikir yang menentukan penilaian seseorang terhadap lingkungan. Pavlov (Jaenudin, 2015:34) bahwa kepribadian dapat dipahami dengan mempertimbangkan tingkah laku dalam hubungan terus-menerus dengan lingkungan. Cara yang efektif mengubah dan mengontrol tingkah laku adalah penguatan. Artinya, dengan di beri penguatan yang positif, tingkah laku seseorang akan berubah dan terkontrol dengan baik.

Menurut Allport (Suryabrata, 2015:204) kepribadian adalah organisasi dinamis dalam individu sebagai sistem psikofisis yang menentukan caranya yang khas dalam menyesuaikan diri terhadap lingkungan.

Berdasarkan pendapat-pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa kepribadian adalah penyesuaian diri, yaitu suatu proses respons individu, baik yang bersifat perilaku maupun mental dalam upaya mengatasi kebutuhan-kebutuhan dari dalam diri, pikiran, perasaan, dan tingkah laku yang merupakan karakteristik seseorang yang menampilkan cara beradaptasi dan berkompromi dalam kehidupan dan menyesuaikan diri terhadap lingkungan.

2. Struktur Kepribadian

Struktur kepribadian menurut Sigmund Freud (Minderop, 2016:20-21) merupakan hasil konflik dan rekonsiliasi ketiga sistem kepribadian tersebut. Selanjutnya Freud membahas pembagian psikisme manusia: *Id* (terletak di bagian taksadar) yang merupakan reservoir pulsi dan menjadi sumber energi psikis. *Ego* (terletak di antara alam sadar dan taksadar) yang bertugas sebagai penengah yang mendamaikan tuntutan pulsi dan larangan

superego. *Superego* (terletak sebagian di bagian sadar dan sebagian lagi di bagian tak sadar) bertugas mengawasi dan menghalangi pemuasan sempurna pulsi-pulsi tersebut yang merupakan hasil pendidikan dan identifikasi pada orang tua.

Struktur kepribadian dari Pavlov (Jaenudin, 2015:33) bergantung pada respons atau stimulus yang diberikan oleh seseorang. Semakin besar stimulus atau penguatan yang diberikan, respons yang diterima juga akan semakin kuat.

Struktur kepribadian merupakan kenyataan psikologi yang selalu dipegang Lewin (Suryabrata, 2015:228) ialah pribadi itu selalu ada dalam lingkungannya; pribadi tak dapat dipikirkan lepas dari lingkungannya.

a. *Id*

Id dalam bahasa Jerman adalah *Das es*. *Id* adalah satu-satunya komponen kepribadian yang hadir sejak lahir. Aspek kepribadian sepenuhnya sadar dan termasuk dari perilaku naluri dan primitif. Freud (Prawira, 2017:187) mengatakan bahwa *Id* dan *das es* merupakan lapisan terbesar penyusun kepribadian manusia. *Id* dapat disebut sebagai aspek biologis kejiwaan manusia. Lapisan ini dapat dikatakan sebagai lapisan tidak sadar dari jiwa manusia yang berasal dari keturunan atau biologis dan sudah ada sejak manusia dilahirkan ke dunia. *Id* atau *das es* merupakan wadah dari jiwa yang berisi dorongan primitif. Dorongan primitif adalah dorongan yang ada pada diri manusia yang menghendaki untuk segera dipenuhi atau dilaksanakan dengan keinginan atau kebutuhannya. Apabila dorongan tersebut dapat terpenuhi dengan segera maka akan menimbulkan rasa senang, puas dan gembira. Sebaliknya, apabila tidak dipenuhi atau dilaksanakan dengan segera maka akan terjadi hal yang sebaliknya. Freud (Prawira, 2017:178) juga mengatakan bahwa struktur *Id* terdiri atas nafsu, gairah, dan lain-lain yang semuanya tidak disadari dan menuntut pemuasan. Freud (Prawira, 2017:188) mengemukakan bahwa:

Ciri-ciri lapisan tidak sadar anatar lain: pada hakikatnya tidak disadari dan tidak mempunyai hubungan langsung dengan dunia kenyataan (realitas), bersifat moral menurut ukuran sosial sebab hanya berupa nafsu-nafsu belaka. Sifat-sifat *Id* dikuasai atau didominasi oleh prinsip kenikmatan atau prinsip mencapai kepuasan, bersifat tidak logis (irasional), berisi semua keinginan yang ditekan termasuk pikiran-pikiran dan perasaan-perasaan, menjadi reservoir atau tendon libido, yaitu nafsu kenikmatan yang merupakan dorongan kepuasan itu sendiri yang berupa libido untuk hidup dan libido untuk mati.

Freud (Prawira, 2017:188) mengemukakan bahwa *Id* menempuh dua cara dalam ketidakenakan untuk selanjutnya dapat mencapai kenikmatan. Pertama, *Id* melakukan refleks dan reaksi-reaksi otomatis, seperti bersin, berkedip-kedip, gerakan menghindar, dan lain-lain. Kedua, melakukan proses primer, seperti orang membayangkan makanan tertentu atau benda-benda lainnya. Sesuai dengan pendapat Minderop (2010:21) “Yang mengatakan bahwa cara kerja *Id* berhubungan dengan prinsip kesenangan, yaitu selalu mencari kenikmatan dan selalu menghindari ketidak nyamanan, sehingga menjadikan pribadi yang bersifat kacau. Rokhmansyah (2014:162) mengemukakan bahwa *Id* merupakan “gudang” penyimpan kebutuhan-kebutuhan manusia yang mendasar, seperti makan, minum, istirahat, atau rasangan seksualitas dan agresivitas. Inting-inting ini dapat berkerja bersama dalam situasi yang berbeda untuk mempengaruhi perilaku seseorang.

Id merupakan energi psikis dan naluri yang menekan manusia agar memenuhi kebutuhan dasar seperti misalnya kebutuhan, makan, seks menolak rasa sakit atau tidak nyaman. Menurut Freud (Minderop, 2016:21) *Id* berada di alam bawah sadar, tidak ada kontak dengan realitas. Cara kerja *id* berhubungan dengan prinsip kesenangan, yakni selalu mencari kenikmatan dan selalu menghindari ketidak nyamanan. Pada bagian inti dari kepribadian yang sepenuhnya tidak disadari adalah wilayah psikis yang disebut sebagai *id*, yaitu istilah yang

diambil dari kata ganti untuk “sesuatu” atau “itu” (the it), atau komponen yang tidak sepenuhnya diakui oleh kepribadian. *Id* tidak punya kontak dengan dunia nyata, tetapi berupaya untuk meredakan ketegangan dengan cara memuaskan hasrat-hasrat dasar. Ini dikarenakan satu-satunya fungsi *Id* adalah untuk memperoleh kepuasan sehingga kita menyebutnya dengan prinsip kesenangan (*pleasure principle*). (Jurnal Pujangga, 2015:143) Singkatan, *Id* adalah wilayah yang primitif, kacau balau, dan tidak terjangkau oleh alam sadar. *Id* tidak sudi diubah, amoral, tidak logis, tidak bisa diatur, dan penuh energy yang datang dari dorongan-dorongan dasar serta dicurhakan semata-mata untuk memuaskan prinsip kesenangan (Feist dan Gregory J. Feist, 2010: 32).

Jadi berdasarkan kriteria atau indikator bahwa yang disebut dengan *Id* yang ditandai dengan ciri-ciri para ahli adalah terdiri dari nafsu, gairah, tidak mempunyai hubungan langsung dengan dunia nyata (realitas), melakukan refleksi, bersin, berkedip-kedip, gerakan menghindar, makan, minum, istirahat, atau rasakan kesulitan, kebutuhan, seks menolak rasa sakit atau tidak nyaman, selalu mencari kenikmatan dan selalu menghindari ketidaknyamanan. Maka dari itu bisa dibayangkan betapa mengerikan dan membahayakan seandainya diri kita terdiri dari *id* semata. Seorang anak yang berkembang, belajar bahwa ia tidak berperilaku sesukanya dan harus mengikuti aturan yang diterapkan orang tuanya. Seorang anak yang ingin memenuhi tuntutan dan keinginan yang kuat dari suatu realitas, akan membentuk struktur kepribadian yang baru.

b. *Ego*

Ego dalam bahasa Jerman adalah *das ich*. *Ego* adalah komponen kepribadian yang bertanggung jawab untuk menangani dengan realitas. Freud (Prawira, 2017:189) mengatakan bahwa *ego* tampak sebagai pikiran dan pertimbangan pada individu. *Ego* merupakan struktur jiwa seseorang yang berfungsi mengendalikan *Id*, dapat dikatakan pula *ego*

adalah system kepribadian yang bertindak sebagai pengaruh individu kepada dunia objek dari kenyataan dan menjalankan fungsinya berdasarkan prinsip kenyataan. Hidayat (2011: 37) mengungkapkan *ego* adalah aspek psikologi dari kepribadian, ia menjadi eksekutif dari kepribadian, dia yang membuat keputusan mengenai instink-instink mana yang akan dipuaskan dan bagaimana cara memuaskannya.

Rokhmansyah (2014: 162) mengatakan bahwa keberadaan *ego* adalah dalam rangka membantu manusia mengadakan kontak dengan realitas. *Ego* membedakan antara objek yang ada pada pikiran dan objek yang ada pada dunia nyata. *Ego* menuntut prinsip realitas. Manusia hidup tidak dalam keadaan sosial yang vakum dan tidak mudah pula merealisasikan apa yang diinginkan. *Ego* juga menuntut penundaan tindakan sampai ia dapat menentukan apa yang harus dihadirkan sebagai objek realitas.

Menurut Abraham, I (2017: 57) *Ego* adalah eksekutif (pelaksana) dari kepribadian, yang memiliki dua tugas utama; pertama, memilih stimuli mana yang hendak direspon dan atau insting mana yang akan dipuaskan sesuai dengan prioritas kebutuhan. *Ego* menuntut prinsip realitas. Manusia hidup tidak dalam keadaan sosial yang vakum dan tidak mudah pula merealisasikan apa yang diinginkan. *Ego* juga menuntut penundaan tindakan sampai ia dapat menentukan apa yang harus dihadirkan sebagai objek realitas. Rokhmansyah (2014:163) mengatakan bahwa *ego* memiliki fungsi untuk memilih rangsangan yang harus dipuaskan, kapan dan bagaimana cara memuaskannya. *Ego* memuat cara-cara bagaimana kita memilih dan memutuskan pemenuhan kebutuhan *Id* dengan cara berpikir rasional, *ego* dikatakan memiliki fungsi eksekutif dalam kepribadian manusia.

Prawira (2017:189) memberikan contoh *ego* seperti seorang yang merasa lapar makan atau minum secukupnya agar rasa lapar dan hausnya hilang. Tegangan-tegangan yang ada dalam diri seseorang sewaktu lapar dan haus akan hilang setelah orang yang bersangkutan makan atau minum secukupnya. Dengan demikian, untuk menjadikan suatu khayalan tentang makanan atau minuman dengan cara makan atau minum sesungguhnya (*real*). Dari penjelasan ini dapat dibedakan penmgertian *Id* dan *Ego*. Area *Id*

hanya mengenal dunia yang bersifat subjektif, sedangkan *Ego* ada dalam dunia realitas (objektif).

Ego terperangkap di antara dua kekuatan yang bertentangan dan dijaga serta patuh pada prinsip realitas dengan mencoba memenuhi kesenangan individu yang dibatasi oleh realitas. Seseorang penjahat, misalnya, atau seorang yang hanya ingin memenuhi kepuasan diri sendiri, akan tertahan dan terhalang oleh realitas kehidupan yang dihadapi. Demikian pula dengan adanya individu yang memiliki impuls-impuls seksual dan agresivitas yang tinggi misalnya; tentu saja nafsu-nafsu tersebut tak akan terpuaskan tanpa pengawasan. Demikianlah, *ego* menolong manusia untuk mempertimbangkan apakah ia dapat memuaskan diri tanpa mengakibatkan kesulitan atau penderitaan bagi dirinya sendiri. *Ego* berada di antara alam sadar dan alam bawah sadar. Tugas *ego* memberi tempat pada fungsi mental keputusan. Dengan alasan ini, *ego* merupakan pimpinan utama dalam kepribadian; layaknya seorang pemimpin perusahaan yang mampu mengambil keputusan rasional demi kemajuan perusahaan. *Id* dan *ego* tidak memiliki moralitas karena keduanya ini tidak mengenal nilai baik dan buruk. *Ego* atau saya adalah satu-satunya wilayah pikiran yang memiliki kontak dengan realita. *Ego* berkembang dari *id* semasa bayi dan menjadi satu-satunya sumber seseorang dalam berkomunikasi dengan dunia luar. *Ego* dikendalikan oleh prinsip kenyataan (*reality principle*), yang berusaha menggantikan prinsip kesenangan milik *Id*. Sebagai satu-satunya wilayah dari pikiran yang berhubungan dengan dunia luar, maka *ego* pun mengambil peran eksekutif

Berdasarkan pernyataan tersebut dapat disimpulkan bahwa *ego* merupakan aspek psikologi dari kepribadian yang timbul karena suatu kebutuhan untuk berhubungan baik dengan realitas. *Ego* tentunya berbeda dengan *Id* maupun *superego*. *Ego* adalah sistem kepribadian yang bertindak sebagai pengaruh individu kepada objek dari kenyataan dan menjalankan fungsinya berdasarkan prinsip kenyataan. *Ego*

terperangkap diantara dua kekuatan yang kekuatan yang bertentangan dan dijaga serta patuh terhadap prinsip realitas dengan mencoba memenuhi kesenangan individu yang dibatasi oleh kenyataan. *Ego* menolong manusia untuk mempertimbangkan apakah ia dapat memuaskan diri tanpa mengakibatkan kesulitan atau penderitaan bagi dirinya sendiri. Jadi berdasarkan kriteria atau indikator bahwa yang disebut dengan *Ego* yang ditandai dengan ciri-ciri para ahli adalah terdiri dari kepribadian yang bertanggung jawab untuk menangani dengan realita, membedakan antara objek yang apa adanya dalam pikiran dan objek yang ada pada dunia nyata, memiliki fungsi eksekutif dalam kepribadian manusia. *Ego* berada diantara alam sadar dan alam tidak sadar. Tugas *ego* memberikan tempat pada fungsi mental utama, misalnya penyelesaian masalah, penalaran, dan pengambilan keputusan.

c. *Superego*

Komponen terakhir untuk mengembangkan kepribadian adalah *superego*. *Superego* dalam bahasa Jerman disebut *das uber ich*. *Superego* adalah aspek kepribadian yang menampung semua standar internalisasi moral dan cita-cita yang kita peroleh dari kedua orang tua dan masyarakat – kami rasa benar dan salah. *Superego* memberikan pedoman untuk membuat penilaian. Freud (Prawira, 2017:191) mengatakan bahwa *superego* merupakan wakil dari nilai-nilai tradisional serta cita-cita masyarakat sebagaimana ditafsirkan orang tua kepada anak-anaknya, ajaran tersebut disampaikan dalam bentuk perintah dan larangan-larangan oleh orang tua kepada anak-anaknya. Abraham, I (2017: 57) menyatakan *Superego* adalah kekuatan moral dan etik dari kepribadian, yang beroperasi memakai prinsip idealistik sebagai lawan dari kepuasan id dan prinsip realistik ego. Prinsip idealistik mempunyai dua subprinsip yakni conscience dan ego ideal.

Freud (Prawira, 2017:192) *superego* sebagai aspek moral dari kepribadian manusia dengan fungsi yang utama yaitu, menentukan

bahwa sesuatu itu adalah benar atau salah, pantas atau tidak dilakukan, sosial atau tidak jika hal itu dilakukan sehingga pribadi-pribadi dapat bertindak sesuai dengan moral masyarakat. *Superego* adalah sistem kepribadian yang berisi nilai-nilai atau aturan yang bersifat menyangkut baik atau buruknya suatu keadaan. Rokhmasyah (2014:163) mengatakan bahwa *superego* sebagai proses internalisasi individu tentang nilai-nilai moral masyarakat. Nilai-nilai moral ini didapatkan individu dari orang tuanya yang mengajarkan perilaku yang pantas atau tidak dalam situasi tertentu. Minderop (2016:22) mengatakan *superego* sama halnya dengan “hati nurani” yang mengenalkan nilai baik dan buruk.

Struktur yang ketiga ialah *superego* yang mengacu pada moralitas dalam kepribadian. *Superego* sama halnya dengan ‘hati nurani’ yang mengenali nilai baik dan buruk (*conscience*). Sebagaimana *id*, *superego* tidak mempertimbangkan realitas karena tidak bergumul dengan hal-hal realistik, kecuali ketika impuls seksual dan agresivitas *id* dapat terpuaskan dalam pertimbangan moral. Jelasnya, sebagai berikut: misalnya *ego* seseorang ingin melakukan hubungan seks secara teratur agar karirnya tidak terganggu oleh kehadiran anak; tetapi *id* orang tersebut menginginkan hubungan seks yang memuaskan karena seks memang nikmat. Kemudian *superego* timbul dan menengahi dengan anggapan merasa berdosa dengan melakukan hubungan seks. *Superego* merupakan sistem kepribadian yang berisi nilai-nilai aturan yang bersifat evaluative (menyangkut baik dan buruk). menurut Freud, *superego* terbentuk melalaui internalisasi nilai-nilai atau aturan-aturan oleh individu tersebut seperti orang tua dan guru.

Superego adalah kekuatan moral dan etik dari kepribadian, yang beroperasi memakai prinsip idealistik (*idealistic principle*) sebagai lawan dari prinsip kepuasan *Id* dan prinsip realistik dari *Ego*. *Superego* berkembang dari *ego*, dan seperti *ego* dia tidak mempunyai energi sendiri. Sama dengan *ego*, *superego* beroperasi di tiga daerah

kesadaran. Superego dalam kegiatannya selalu mendominasi unsurunsur moral dan keadilan dalam hidupnya dan pemegang referensi alam ideal,. Tujuan Superego adalah membawa individu kearah kesempurnaan sesuai dengan pertimbangan keadilan dan moral yang berkembang dalam masyarakat. Superego menuntut kesempurnaan dan idealitas perilaku dengan ketaatan kepada norma adan aturanaturan yang berlaku dalam masyarakat sehingga dikatakan bahwa pada Superego berlaku “Prinsip Idealitas”. Sigmund Freud dalam Budiraharjo membagi Superego yang bersifat ideal ini ke dalam dua komponen, yaitu suara hati (conscience) dan ego ideal. Suara hati adalah berupa hukuman yang diberikan oleh lingkungan terhadap individu, misalnya hukuman yang diberikan oleh orang tua, atau masyarakat sedangkan ego ideal didapati melalui penerimaan hadiah. Kata hati adalah suara-suara mengenai keberatan-keberatan terhadap gerak-gerak hati yang ada dalam diri kita, tetapi penekanannya terletak pada kenyataan bahwa penolakan ini tidak harus tergantung pada hal apa pun. Secara psikologis, manusia terdorong untuk melakukan sesuatu yang baik, dan benar, tetapi muncul pula naluri yang mendorong manusia untuk melakukan sesuatu yang bertentangan dengan realitas yang ada dalam masyarakat.

Superego tidak ambil pusing dengan kebahagiaan ego. Superego memperjuangkan kesempurnaan dengan kaca mata kuda dan secara tidak realistis. Tidak realistis di sini artinya superego tidak mempertimbangkan hambatan-hambatan maupun hal-hal yang tidak mungkin dihadapi oleh ego dalam melaksanakan perintah superego. Memang tidak semua tuntutan superego mustahil dipenuhi, seperti juga tidak semua tuntutan orang tua maupun figur otoritas lainnya meskipun untuk dipenuhi. Akan tetapi, superego menyerupai id, yang sama sekali tidak ambil pusing dan tidak peduli, apakah serangkaian syarat yang diajukan oleh superego bisa dipraktikan. Superego dipergunakan untuk menyempurnakan dan membudayakan perilaku manusia. Maksudnya

segala perilaku manusia itu akan dibuat untuk supaya tidak melanggar norma-norma, adat, serta budaya yang ada di masyarakat. Superego akan memberikan penilaian dan melakukan pilihan benar salah, baik buruk bermoral atau tidak. Pilihan ini adalah merupakan solusi bagi *Ego* dalam memberikan keputusan atas tuntutan *id*, jadi berdasarkan kriteria atau indikator bahwa yang di sebut dengan *Superego* yang ditandai dengan ciri-ciri para ahli adalah terdiri dari ajaran tersebut disampaikan dalam bentuk perintah dan larangan-larangan, memberi garis-garis pengajaran etis dan norma-norma yang harus dianut, orang tua dan tempat tinggal atau lingkungan, sebagai hati nurani yang mengontrol dan mengkritik perbuatan sendiri, menentukan benar atau salah, pantas atau tidak dilakukan perbuatan tersebut.

Berdasarkan pemaparan di atas maka dapat disimpulkan bahwa *superego* merupakan sistem kepribadian yang berisi nilai-nilai atau aturan yang bersifat menyangkut baik buruk atau dapat dikatakan sebagai hati nurani, yang mengenali baik dan buruknya suatu keadaan. Pada dasarnya *superego* adalah hati nurani, jadi *superego* memberikan pedoman untuk membuat penilaian baik dan buruknya suatu perbuatan.

C. Hakikat Novel

1. Pengertian Novel

Kata novel berasal dari bahasa Latin *novellas*, yang terbentuk dari kata *novus* yang berarti baru atau *new* dalam bahasa Inggris. Mengapa dikatakan baru? Karena novel adalah bentuk karya sastra yang datang dari karya sastra lain seperti puisi dan drama. Ada juga yang mengatakan bahwa novel berasal dari bahasa Itali *novella* yang artinya sama dengan bahasa Latin. Menurut Simarmata, M. Y. (2020: 2). Novel merupakan karangan panjang yang mengandung rangkaian cerita kehidupan yang diungkapkan secara fiktif. Novel juga diartikan sebagai suatu karangan atau karya sastra yang lebih pendek daripada roman, tetapi jauh lebih panjang daripada cerita pendek, yang isinya hanya mengungkapkan suatu kejadian yang penting,

menarik dari kehidupan seseorang (dari suatu episode kehidupan seseorang) secara singkat dan yang pokok-pokok saja. Juga perwatakan pelaku-pelakunya digambarkan secara garis besar saja, tidak sampai masalah yang kecil-kecilnya. Dan kejadian yang digambarkan itu mengandung suatu konflik jiwa yang mengakibatkan adanya perubahan nasib. Sementara itu, W. Kramer dalam bukunya *Inleiding tot de Stilistische Interpretasi van Literaire kunst* (Santosa dan Wahyuningtyas 2011:50) mengatakan bahwa wujud novel ialah konsentrasi, pemusatan kehidupan dalam suatu saat krisis yang menentukan.

Menurut pendapat Nurgiyantoro,(2015:12) mengungkapkan bahwa “novel diartikan sebagai sebuah karya sastra dalam prosa fiksi yang panjang cukupan, tidak terlalu panjang, namun tidak juga terlalu pendek”. Digunakannya istilah roman pada waktu itu umumnya berorientasi ke negeri Belanda. Istilah novel di Indonesia dikenal setelah kemerdekaan. Artinya, setelah sastrawan Indonesia beralih ke bacaan-bacaan berbahasa Inggris. Di Inggris dan Indonesia istilah yang dikenal adalah novel, bukan roman. Buku Perang dan Damai karya Tolstói yang terkenal itu diterjemahkan ke dalam bahasa Inggris dan disebut novel, meski di negeri asalnya, Rusia disebut roman. Novel menyajikan kehidupan itu sendiri. Amminuddin (2014:66) berpendapat bahwa “Novel merupakan kisah atau cerita yang diembam oleh pelaku-pelaku tertentu dengan peranan latar serta tahapan dan rangkaian cerita tertentu yang betolak dari hasil imajinasi pengarang sehingga menjadikan sesuatu cerita.

Novel bukan hanya sebagai alat hiburan, tetapi juga bentuk seni yang mempelajari dan menyelidiki segi kehidupan dan nilai-nilai baik dari hidup, yang memberi mereka tanggapan tentang tingkah laku yang baik dan berbudi. Bagi mereka, penyelidikan akan rahasia hidup sehari-hari merupakan soal pokok dari novel pada masa yang lalu maupun pada masa yang akan datang. Berbicara mengenai novel tentu saja tidak lepas dari dunia kesastraan karena, novel merupakan bagian dari sastra yang memiliki kandungan serta banyak peristiwa yang terjadi di dalamnya. Novel tidak

sekedar merupakan serangkaian tulisan yang menggairahkan ketika dibaca, tetapi merupakan struktur pikiran yang tersusun dari unsur-unsur yang padu.

Berdasarkan pendapat-pendapat tersebut, dapatlah disimpulkan bahwa novel merupakan cerita rekaan yang menyajikan tentang aspek kehidupan manusia yang lebih mendalam yang senantiasa berubah-ubah dan merupakan kesatuan dinamis yang bermakna. Kehidupan itu sendiri sebagian besar terdiri atas kenyataan sosial walaupun juga ada yang meniru dan subjektivitas manusia.

2. Jenis-jenis Novel

Nurgiyantoro (2015:21) membagi novel dalam dua jenis yaitu sebagai berikut.

a. Novel Populer

Nurgiyantoro (2015:21) novel populer merupakan novel populer pada masanya dan banyak penggemarnya, khususnya pembaca kalangan remaja. Ia menampilkan masalah-masalah yang aktual dan selalu menzaman, namun hanya sampai pada tingkat permukaan. Novel populer tidak menampilkan permasalahan kehidupan secara lebih intens, tidak berusaha meresapi hakikat kehidupan.

Novel populer lebih mudah dibaca dan lebih mudah dinikmati karena ia memang semata-mata menyampaikan cerita Stanton (Nurgiyantoro, 2015:22). Oleh karena novel populer lebih mengejar selera pembaca, komersial, ia tidak akan menceritakan sesuatu yang bersifat serius sebab hal itu dapat berarti akan berkurangnya jumlah penggemarnya. Oleh karena itu, agar cerita mudah dipahami, plot sengaja dibuat lancer dan sederhana. Perwatakan tokoh tidak berkembang, tunduk bergitu saja pada kemauan pengarang yang bertujuan memuaskan pembaca. Sebagaimana dikatakan oleh Sapardi Djoko Damono (Nurgiyantoro, 2015:23), tokoh-tokoh yang diciptakan adalah tokoh yang tidak berkembang kejiwaannya dari awal hingga akhir cerita.

b. Novel Serious

Novel serius merupakan novel yang menyampaikan pengalaman dan permasalahan hidup sampai inti hakikat kehidupan yang universal. Novel serius disamping memberikan hiburan, juga terimplisit tujuan memberikan pengalaman yang berharga kepada pembaca, atau paling tidak mengajaknya untuk meresapi dan merenungkan secara lebih bersungguh-sungguh tentang permasalahan yang dikemukakan.

Menurut Nurgiyantoro (2015:23) novel serius biasanya berusaha mengungkapkan sesuatu yang baru dengan cara pengucapan yang baru pula. Novel serius tidak bersifat mengabdikan kepada selera pembaca, dan memang, pembaca novel jenis ini tidak (mungkin) banyak. Hal itu tidak perlu dirisaukan benar (walau tentu saja itu tetap saja memprihatinkan). Dengan sedikit pembaca pun tidak apa asal mereka memang berminat, dan syukurlah, jika berkualitas (baca: tinggi daya apresiasinya). Jumlah novel dan pembaca serius, walau tidak banyak, akan memunyai gaung dan bertahan dari waktu ke waktu.

Berdasarkan pendapat tersebut dapat disimpulkan bahwa novel populer dan novel serius. Novel populer tidak menampilkan permasalahan kehidupan secara lebih intens, tidak berusaha meresapi hakikat kehidupan sedangkan Novel serius merupakan novel yang menyampaikan pengalaman dan permasalahan hidup sampai inti hakikat kehidupan yang universal.

D. Hakikat Psikologi Sastra

Karya sastra itu unik karena merupakan perpaduan antara imajinasi pengarang dengan kehidupan sosial yang kompleks. Oleh sebab itu sering dikatakan bahwa karya sastra dapat dianggap sebagai cermin kehidupan sosial masyarakatnya karena masalah yang dilukiskan dalam karya sastra merupakan masalah-masalah yang ada di lingkungan kehidupan pengarangnya sebagai anggota masyarakat (Santosa dan Wahyuningtyas, 2011:23). Berkaitan dengan hal tersebut, Sapardi Djoko Damono (Santoso dan Wahyuningtyas, 2011:24) mengatakan sebagai berikut. “Sastra adalah lembaga sosial yang

menggunakan bahasa sebagai medium, bahasa itu sendiri merupakan ciptaan sosial. Sastra menampilkan gambaran kehidupan dan kehidupan itu sendiri adalah kenyataan sosial. Dalam pengertian ini, kehidupan mencakup hubungan antarmasyarakat, masyarakat dengan orang seorang, antar manusia, antarperistiwa yang terjadi dalam batin seseorang. Yang sering menjadi bahan sastra adalah pantulan hubungan seseorang dengan orang lain atau dengan masyarakat”.

Menurut (Ratna K.N, 2013:332) ada beberapa hal yang harus dipertimbangkan mengapa sastra memiliki kaitan erat dengan masyarakat dan dengan demikian harus diteliti dalam kaitannya dengan masyarakat, sebagai berikut:

1. Karya sastra ditulis oleh pengarang, diceritakan oleh tukang cerita, disalin oleh penyali, sedangkan ketiga subjek tersebut adalah anggota masyarakat.
2. Karya sastra hidup dalam masyarakat, menyerap aspek-aspek kehidupan yang terjadi dalam masyarakat, yang pada gilirannya juga difungsikan oleh masyarakat.
3. Medium karya sastra, baik lisan maupun tulisan, dipinjam melalui kompetensi masyarakat, yang dengan sendirinya telah mengandung masalah-masalah kemasyarakatan.
4. Berbeda dengan ilmu pengetahuan, agama, adat-istiadat, dan tradisi yang lain, dalam karya sastra terkandung, estetika, etika, bahkan juga logika. Masyarakat jelas sangat berkepentingan terhadap ketiga aspek tersebut.
5. Sama dengan masyarakat, karya sastra adalah hakikat intersubjektivitas, masyarakat menemukan citra dirinya dalam suatu karya.

Hubungan karya sastra dengan masyarakat, baik sebagai generasi dan inovasi, maupun afirmasi, jelas merupakan hubungan yang hakiki. Karya sastra mempunyai tugas penting, baik dalam usahanya untuk menjadi pelopor pembaharuan, maupun memberikan pengakuan terhadap suatu gejala kemasyarakatan. Meskipun demikian, di Indonesia, tata hubungan tersebut sering dianggap ambigu, bahkan diingkari. Pada gilirannya, karya sastra dianggap tidak berperan dalam meningkatkan kualitas kehidupan. Masih banyak masyarakat yang mengukur manfaat karya sastra atas dasar aspek-aspek praktisnya. Karya sastra sebagai semata-mata khayalan, misalnya, masih

mewarnai penilaian masyarakat sepanjang abad, penilaian negatif yang secara terus menerus membawa karya sastra diluar kehidupan yang sesungguhnya (Ratna, 2013:334).

Psikologi Sastra adalah analisis teks dengan mempertimbangkan relevansi dan peranan studi psikologis. Artinya, psikologi turut berperan penting dalam penganalisisan sebuah karya sastra dengan bekerja dari sudut kejiwaan karya sastra tersebut baik dari unsur pengarang, tokoh, maupun pembacanya. Dengan dipusatkannya perhatian pada tokoh-tokoh, maka akan dapat dianalisis konflik batin yang terkandung dalam karya sastra. Jadi, Secara umum dapat disimpulkan bahwa hubungan antara sastra dan psikologi sangat erat hingga melebur dan melahirkan ilmu baru yang disebut dengan “Psikologi Sastra” Menurut Sigmund Freud mengemukakan bahwa kehidupan jiwa memiliki tiga tingkat kesadaran, yakni sadar atau conscious, prasadar atau preconscious dan tak sadar atau unconscious. Topografi atau peta kesadaran ini dipakai untuk mendiskripsi unsur cermati (awareness) dalam setiap event mental seperti berfikir dan berfantasi. Sampai dengan tahun 1920-an, teori tentang konflik kejiwaan hanya melibatkan ketiga unsur kesadaran tersebut. Baru pada tahun 1923, Freud mengenalkan tiga model struktural yang lain, yakni id, ego serta Superego.

Oleh sebab itu, pada prosa percakapan dan tingkah laku tokoh dalam novel dapat dianalisis melalui pendekatan psikologi. Hal tersebut dikarenakan psikologi berusaha menerangkan aspek-aspek perkembangan pribadi, maupun kejiwaan dan ini berarti suatu penyelidikan tentang kepribadian (personality) serta aktivitas kejiwaan tokoh. Sehubungan dengan penelitian ini, peneliti ingin memahami dan mengetahui kepribadian tokoh yang ada dalam karya sastra khususnya pada novel, berdasarkan teori psikoanalisa Sigmund Freud.

Diantara *genre* utama karya sastra, yaitu, puisi, prosa, dan drama, *genre* prosalah khususnya novel, yang dianggap paling dominan dalam menampilkan unsur-unsur sosial. Alasan yang dapat dikemukakan, diantaranya: a) novel menampilkan unsur-unsur cerita yang paling lengkap, memiliki media yang paling luas, menyajikan masalah-masalah kemasyarakatan yang juga paling

luas, b). Bahasa novel cenderung merupakan bahasa sehari-hari, bahasa yang paling umum digunakan dalam masyarakat (Ratna, 2013:336).

Selanjutnya menurut Wayatmi (Ristiana 2011 :1) “menjelaskan bahwa psikologi sastra lahir sebagai salah satu jenis kajian sastra yang digunakan untuk membaca dan menginterpretasi karya sastra, pengarang karya sastra dan pembacanya dengan menggunakan berbagai konsep dan kerangka teori yang ada di dalam psikologi”. Mempelajari psikologi sastra sebenarnya sama halnya dengan mempelajari manusia dari sisi dalam. Mungkin aspek ‘dalam’ ini yang acap kali bersifat subjektif, yang membuat para pemerhati sastra menganggapnya berat. Sesungguhnya belajar psikologi sastra amat indah, karena kita dapat memahami sisi kedalaman jiwa manusia, jelas amat luas dan amat dalam. Makna interpretatif terbuka lebar. Daya tarik psikologi sastra ialah pada masalah manusia yang melukiskan potret jiwa. Tidak hanya jiwa sendiri yang muncul dalam sastra, tetapi juga bisa mewakili jiwa orang lain. Setiap pengarang kerap menambahkan pengalaman sendiri dalam karyanya dan pengalaman pengarang itu sering pula dialami oleh orang lain.

Psikologi sastra tidak bermaksud untuk memecahkan masalah-masalah psikologis praktis seperti di atas. Secara definitif, tujuan psikologi sastra adalah memahami aspek-aspek kejiwaan yang terkandung dalam suatu karya. Meskipun demikian, bukan berarti bahwa analisis psikologi sastra sama sekali terlepas dengan kebutuhan masyarakat. Sesuai dengan hakikatnya, karya sastra memberikan pemahaman terhadap masyarakat secara tidak langsung. Melalui pemahaman terhadap tokoh-tokohnya, misalnya, masyarakat dapat memahami perubahan, kontradiksi, dan penyimpangan-penyimpangan lain yang terjadi dalam masyarakat, khususnya dalam kaitannya dengan psike. Ada tiga cara yang dapat dilakukan untuk memahami hubungan antara psikologi dengan sastra, yaitu: a) memahami unsur-unsur kejiwaan pengarang sebagai penulis, b) memahami unsur-unsur kejiwaan tokoh-tokoh fiktional dalam karya sastra, dan c) memahami unsur-unsur kejiwaan pembaca. Pembicaraan pertama berhubungan dengan peranan pengarang sebagai pencipta, jadi, karya sastra dalam kaitannya dengan proses kreatif. Oleh karena itulah, Wellek dan Warren

(Ratna, 2013: 342-343) membedakan analisis psikologis yang pertama ini menjadi dua macam, yaitu studi psikologi yang semata-mata berkaitan dengan pengarang, seperti kelainan kejiwaan, sebagai sejenis gejala neurosis, sedangkan studi yang kedua berhubungan dengan inspirasi, ilham, dan kekuatan-kekuatan supernatural lainnya.

Dalam analisis strukturalisme, di mana terjadi penolakan terhadap subjek manusia, unsur-unsur yang berkaitan dengan pengarang secara keseluruhan ditolak sebab dianggap sebagai kekeliruan biografis. Pada sadarnya psikologi sastra memberikan perhatian pada masalah yang kedua, yaitu pembicaraan dalam kaitannya dengan unsur-unsur kejiwaan tokoh-tokoh fiktional yang terkandung dalam karya. Sebagai dunia dalam kata karya sastra memasukkan berbagai aspek kehidupan kedalamnya, khususnya manusia. Pada umumnya aspek-aspek kemanusiaan inilah yang merupakan objek utama psikologi sastra, sebab semata-mata dalam diri manusia itulah, sebagai tokoh-tokoh, aspek kejiwaan dicangkokkan dan diinvestasikan. Dalam analisis, pada umumnya yang menjadi tujuan adalah tokoh utama, tokoh kedua, tokoh ketiga, dan seterusnya. Wahyuningtyas dan Santosa (2011:8) memandang “ psikologi sastra suatu disiplin ilmu mengenai kejiwaan”.

Teori psikologi banyak dikaitkan dengan kesastraan khususnya untuk keperluan kajian berbagai teks kesastraan sehingga muncul istilah psikologi sastra. Sebagaimana dikemukakan Wellek dan Werren (Nurgiyantoro, 2015:102) psikologi dalam sastra dapat dikaitkan dengan psikologi pengarang, penerapan prinsip psikologi dalam teks-teks kesastraan, dan psikologi pembaca. Berdasarkan pendapat-pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa psikologi sastra adalah mempelajari manusia dari sisi dalam yang berkaitan dengan kejiwaan dan bisa juga dikaitkan dengan prinsip psikologi dalam teks-teks kesastraan.

E. Pengertian Relevan

Penelitian mengenai psikologi sastra bukanlah penelitian pertama yang dilakukan di IKIP PGRI Pontianak, melainkan sudah beberapa orang

wisudawati yang telah melakukan penelitian mengenai psikologi sastra. Dalam hal ini penulis menemukan penelitian yang relevan di kampus IKIP PGRI Pontianak dengan penelitian yang sedang penulis lakukan. Di antaranya:

1. Dalam penelitian yang dilakukan oleh saudari Natalia Rebeka, seorang mahasiswa program studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia IKIP PGRI Pontianak, seorang wisudawati tahun 2018 dengan judul “Tinjauan Psikologi Sastra Tokoh Utama dalam Novel *Ayah* Karya Andrea Hirata”. Adapun pokok bahasan dalam penelitian tersebut yaitu: (1) Psikologi kepribadian dalam tokoh utama dalam novel *Ayah* karya Andrea Hirata. (2) Nilai pendidikan karakter yang terdapat dalam novel *Ayah* karya Andrea Hirata. Persamaan dalam penelitian sebelumnya dengan peneliti lain. Penelitian melakukan analisis atau pokok pembahasan mengenai kepribadian dalam tokoh utama. Sedangkan perbedaannya peneliti dengan peneliti sebelumnya rumusan masalah kedua menggunakan pendidikan karakter. Bukan mengfokuskan ke struktur kepribadiannya.
2. Dalam penelitian yang dilakukan oleh saudari Pradita Natalia, seorang mahasiswa program studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia IKIP PGRI Pontianak, seorang wisudawati tahun 2015 dengan judul “Analisis Konflik Tokoh Utama dalam Novel *Edensor* Karya Andrea Hirata (Pendekatan Psikologi Sastra)”. Adapun pokok bahasan dalam penelitian tersebut yaitu pertama, ia membahas tentang konflik batin tokoh utama dalam novel *Ayah* karya Andrea Hirata. Yang mana konflik batin tersebut dibagi menjadi dua bagian yaitu konflik batin internal dan eksternal. Dalam konflik batin internal dipengaruhi oleh pikiran tokoh utama tersebut. Sementara itu, dalam konflik batin eksternal ia membahas tentang pengaruh luar dalam konflik batin tokoh utama. Kedua, pendekatan yang digunakan adalah pendekatan psikologi sastra. Persamaan dari peneliti sebelumnya dengan penelitian ini, dari pendekatan yang telah dipakai sama- sama menggunakan pendekatan psikologi sastra. Perbedaan dengan penelitian sebelumnya, bahwa penelitian sebelumnya

rumusan masalah lebih mengfokuskan dengan unsur internal dan eksternal dalam tokoh utama.

3. Dalam penelitian yang dilakukan oleh saudara Deswal Yamin, seorang mahasiswa FKIP UHO, pada tahun 2016 dengan judul “Kepribadian Tokoh dalam Novel Rembulan Tenggelam di Wajahmu Karya Tere Liye (Pendekatan Psikologi Sastra)”. Adapun pokok bahasan dalam penelitian tersebut yaitu, Kepribadian Tokoh dalam Novel Rembulan Tenggelam di Wajahmu Karya Tere Liye dilihat dari aspek *Ide*, *Ego*, dan *Superego* tersebut. Pendekatan yang digunakan adalah pendekatan psikologi sastra.

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan tersebut, peneliti menemukan persamaan dan perbedaan dengan penelitian yang dilakukan oleh peneliti . Adapun perbedaan dan persamaannya antara lain: pertama, pada penelitian di atas ketiga peneliti tersebut sama-sama menggunakan pendekatan psikologi sastra seperti yang digunakan oleh peneliti . Kedua, fokus penelitian yang dilakukan juga sama yaitu membahas tentang *Id*, *Ego*, dan *Superego* tokoh utama. Ketiga, pada ketiga penelitian menggunakan novel yang berbeda dengan yang peneliti kaji dan pengarangnya juga berbeda. Perbedaan dari peneliti sebelumnya, peneliti yang sekarang lebih mengfokuskan permasalahan tentang struktur kepribadian tokoh yang meliputi *id*, *ego* dan *superego*. Sedangkan penelitian sebelumnya menggunakan fokus masalah tentang konflik yang berkaitan dalam lingkungan dan batinnya tetapi yang berkaitan dengan interaksi tokoh utama dengan orang lain.